

Family Empowerment Based on Mambosuri Cultural Values to Support Exclusive Breastfeeding in the Gunung Tinggi Primary Health Care Area

Pemberdayaan Keluarga Berbasis Budaya Mambosuri dalam Mendukung ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tinggi

Anna Waris Nainggolan^{1*}, Imarina Tarigan¹, Muhammad Riezky¹, Siti Nurmawan Sinaga¹, Esra E Sinaga¹, Cesy Marlianata Simanullang¹

¹STIKes Mitra Husada Medan, Medan, Indonesia

*Correspondence: warieznainggolan@gmail.com

ABSTRACT

Low exclusive breastfeeding coverage remains closely linked to limited family support and sociocultural influences in infant feeding decisions. In Batak communities, strong kinship structures position the extended family as a key decision-making unit during pregnancy and early childcare. This community engagement program employed a participatory family-based intervention using a one-group pretest–posttest design to empower families to support exclusive breastfeeding through a culturally grounded Mambosuri approach in the Gunung Tinggi Primary Health Care area. The program involved 32 third-trimester pregnant women and their families over a three-month period. The intervention integrated cultural reflection sessions, interactive family discussions, written commitment development, and pre–post evaluation of family knowledge. Findings showed a significant increase in mean knowledge scores from 62.4 to 84.7 ($p < 0.001$), as well as an increase in the proportion of the good comprehension category from 37.5% to 81.2%. The most notable improvement was observed in fathers' perceived roles in breastfeeding support. However, the short duration of assistance and the absence of a control group limit broader generalization of the findings. These results suggest that integrating local cultural values into family-centered education may strengthen collective readiness for exclusive breastfeeding in similar community contexts.

Keywords: Cultural Approach; Exclusive Breastfeeding; Family Empowerment; Maternal Health Promotion; Paternal Support.

ABSTRAK

Rendahnya capaian ASI eksklusif masih dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan keluarga dan kuatnya peran nilai sosial budaya dalam pengambilan keputusan pemberian makan bayi. Pada masyarakat Batak, struktur kekerabatan yang erat menjadikan keluarga sebagai aktor penting dalam menentukan praktik menyusui. Pengabdian ini menggunakan desain intervensi partisipatif berbasis keluarga dengan pendekatan one-group pretest–posttest untuk memberdayakan keluarga melalui integrasi nilai budaya Mambosuri di wilayah kerja Puskesmas Gunung Tinggi. Kegiatan melibatkan 32 ibu hamil trimester III beserta suami dan keluarga selama tiga bulan. Intervensi dilakukan melalui sesi refleksi budaya, diskusi keluarga secara interaktif, penyusunan komitmen tertulis, serta evaluasi pre–post menggunakan instrumen pemahaman keluarga. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 62,4 menjadi 84,7 ($p < 0,001$), serta kenaikan proporsi kategori pemahaman baik dari 37,5% menjadi 81,2%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator peran suami dalam mendukung menyusui. Namun demikian, durasi pendampingan yang terbatas dan tidak adanya kelompok kontrol membatasi generalisasi hasil. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam edukasi berbasis keluarga berpotensi memperkuat kesiapan kolektif dalam mendukung ASI eksklusif pada konteks komunitas serupa.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Budaya Mambosuri; Dukungan Suami; Pemberdayaan Keluarga; Promosi Kesehatan Ibu.

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dan berbiaya rendah dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. ASI menyediakan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi serta mengandung komponen imunologis dan bioaktif yang melindungi bayi dari infeksi, mendukung perkembangan kognitif, dan menurunkan risiko

penyakit kronis di kemudian hari. Bagi ibu, praktik menyusui eksklusif berkontribusi pada pemulihan pasca persalinan, menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi (Victora et al., 2021; Rollins et al., 2021). Oleh karena itu, World Health Organization menempatkan ASI eksklusif sebagai standar emas pemberian makan bayi sekaligus indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Meskipun manfaatnya telah dibuktikan secara luas, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, cakupan ASI eksklusif nasional sebesar 73,97%, masih di bawah target Renstra sebesar 80%. Di Provinsi Sumatera Utara, capaian tersebut tercatat sebesar 67,4%, menunjukkan adanya kesenjangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Kemenkes RI, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak cukup hanya melalui edukasi medis, tetapi membutuhkan penguatan sistem dukungan keluarga dan pendekatan berbasis komunitas di tingkat lokal.

Keberhasilan ASI eksklusif tidak semata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat ibu. Berbagai studi menunjukkan bahwa dukungan suami dan keluarga berperan signifikan dalam menjaga keberlanjutan praktik menyusui hingga enam bulan (Kinshella et al., 2021; Martin et al., 2021). Dalam konteks ini, ASI eksklusif perlu dipahami sebagai praktik kesehatan keluarga, bukan sekadar tanggung jawab individual ibu.

Teori dukungan sosial menjelaskan bahwa perilaku kesehatan individu terbentuk melalui interaksi dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari orang-orang terdekat. Dalam praktik menyusui, dukungan emosional berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri ibu, dukungan informasional membantu ibu memahami teknik dan manfaat menyusui, sedangkan dukungan instrumental mempermudah ibu menjalankan perannya di tengah berbagai keterbatasan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial yang baik berhubungan dengan meningkatnya *breastfeeding self-efficacy* pada ibu postpartum (Konukbay et al., 2024). Namun, dalam praktik sehari-hari, keterlibatan suami dan keluarga sering kali belum optimal.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa ibu masih menghadapi tekanan sosial berupa keraguan terhadap kecukupan ASI, mitos mengenai kualitas ASI, serta dorongan pemberian susu formula sejak dini. Minimnya keterlibatan suami dalam proses persiapan menyusui juga masih ditemukan di berbagai wilayah. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya risiko penghentian ASI eksklusif sebelum enam bulan (Ejie et al., 2021; Ratnasari et al., 2017; Yunardi et al., 2025).

Dalam masyarakat dengan struktur kekerabatan yang kuat seperti masyarakat Batak, keluarga besar memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan kesehatan ibu. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun membentuk cara pandang keluarga terhadap kehamilan dan masa menyusui. Tradisi *Mambosuri*, yang dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk perhatian dan doa bagi ibu hamil, mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan keterlibatan aktif keluarga (Silaban & Sibarani, 2021).

Meskipun memiliki potensi sosial yang besar, praktik *Mambosuri* masih lebih sering dimaknai sebagai ritual simbolik dan belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai sarana edukasi kesehatan. Nilai dukungan yang terkandung di dalamnya belum diarahkan secara eksplisit untuk memperkuat peran suami dan keluarga dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh

signifikan terhadap praktik menyusui, dan pendekatan yang selaras dengan nilai lokal cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat normatif semata (Masulili et al., 2022; Nidaa & Krianto, 2022; Meher & Zaluchu, 2024).

Penelitian sebelumnya di wilayah Puskesmas Gunung Tinggi menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Mambosuri dalam media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Napitupulu et al., 2025). Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan media edukasi dan belum secara langsung menekankan pemberdayaan suami dan keluarga sebagai aktor utama perubahan praktik sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara konsep dukungan keluarga yang ideal dan praktik sosial yang berlangsung di masyarakat melalui pendekatan budaya Mambosuri. Kebaruan kegiatan ini terletak pada upaya memposisikan budaya lokal bukan sekadar sebagai konteks, tetapi sebagai strategi utama pemberdayaan keluarga dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Dengan menjadikan nilai Mambosuri sebagai pintu masuk perubahan perilaku, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat sistem dukungan keluarga secara kontekstual dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan desain partisipatif berbasis keluarga yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Tinggi selama tiga bulan, yaitu pada periode Oktober hingga Desember. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil trimester III beserta suami dan anggota keluarga yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait pemberian ASI. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan bidan koordinator dan kader posyandu berdasarkan data ibu hamil aktif serta kesediaan keluarga untuk terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu siklus pendampingan terstruktur yang terdiri atas empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, pendampingan, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan dirancang secara berkelanjutan agar proses pemberdayaan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berlanjut pada penguatan komitmen dan praktik dukungan di tingkat keluarga.

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi teknis dengan pihak puskesmas, penetapan jadwal kegiatan, serta identifikasi kebutuhan peserta. Tim pengabdian menyusun dan menyesuaikan materi edukasi berbasis budaya Mambosuri yang memuat: (1) informasi kunci tentang ASI eksklusif, (2) peran suami dalam mendukung menyusui, (3) bentuk dukungan praktis keluarga selama enam bulan pertama, dan (4) internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam tradisi Mambosuri sebagai penguat dukungan keluarga. Media yang digunakan meliputi modul edukasi, leaflet, lembar komitmen keluarga, serta bahan presentasi visual yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat.



Gambar 1. Koordinasi teknis dengan pihak Puskesmas sebagai bagian dari tahap persiapan intervensi berbasis keluarga.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kelas keluarga pendukung ASI yang berlangsung secara tatap muka dalam kelompok kecil. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi partisipatif, serta simulasi studi kasus. Diskusi diarahkan pada pengalaman nyata peserta terkait persepsi ASI tidak cukup, tekanan pemberian susu formula, serta dinamika pembagian peran dalam keluarga. Pada sesi simulasi, suami dan anggota keluarga diminta mempraktikkan respons dukungan yang konkret dan realistis terhadap situasi yang sering dihadapi ibu menyusui. Di akhir sesi, setiap keluarga menyusun komitmen tertulis mengenai bentuk dukungan yang akan diberikan kepada ibu selama periode menyusui eksklusif sebagai bentuk internalisasi nilai dan tanggung jawab kolektif.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi secara interaktif kepada keluarga peserta dalam kelas pendukung ASI.

Tahap pendampingan dilakukan secara berkala melalui koordinasi dengan kader posyandu dan tenaga kesehatan selama periode kegiatan berlangsung. Kader melakukan pemantauan terhadap kesiapan keluarga menjelang persalinan serta mengingatkan komitmen dukungan yang telah disepakati. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa materi edukasi tidak berhenti pada ranah pemahaman kognitif, tetapi diimplementasikan dalam praktik nyata di lingkungan keluarga.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara pre-test dan post-test menggunakan instrumen terstruktur yang terdiri atas: (1) kuesioner pemahaman keluarga tentang ASI eksklusif dan peran dukungan, (2) checklist kesiapan dukungan keluarga, dan (3) lembar refleksi komitmen. Kuesioner memuat indikator pemahaman mengenai manfaat ASI, durasi pemberian, peran suami, serta bentuk dukungan instrumental dan emosional. Checklist digunakan untuk menilai kesiapan konkret keluarga, seperti pembagian peran domestik, dukungan waktu istirahat ibu, serta kesiapan menghadapi tekanan sosial terkait pemberian susu formula.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial dalam bentuk skor rata-rata, persentase peningkatan pemahaman, serta proporsi keluarga yang menyatakan komitmen dukungan aktif. Uji perbedaan skor pemahaman sebelum dan sesudah edukasi dianalisis menggunakan uji paired t-test dengan tingkat signifikansi $p\text{-value} < 0,05$ untuk menilai efektivitas intervensi secara statistik.

HASIL

Hasil kegiatan ini menggambarkan karakteristik peserta yang terlibat serta perubahan tingkat pemahaman keluarga mengenai ASI eksklusif sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi berbasis budaya Mambosuri. Penyajian hasil dilakukan melalui analisis deskriptif dan uji perbedaan skor untuk melihat perubahan yang terjadi selama proses pendampingan berlangsung.

Karakteristik Peserta Kegiatan

Sebanyak 32 keluarga yang terdiri atas ibu hamil trimester III, suami, dan anggota keluarga inti berpartisipasi dalam kegiatan ini. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n = 32)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	20-35 tahun	26	81,3
	<20 atau >35 tahun	6	18,7
Pendidikan Ibu	Dasar	7	21,9
	Menengah (SMA/Sederajat)	21	65,6
	Tinggi	4	12,5
Pengambilan keputusan pemberian makan bayi	Melibatkan keluarga besar	28	87,5
	Ibu dan Suami saja	4	12,5

Mayoritas ibu berada pada rentang usia 20–35 tahun (81,3%). Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah (65,6%). Dalam pengambilan keputusan pemberian makan bayi, 87,5% keluarga menyatakan melibatkan keluarga besar, sedangkan 12,5% menyatakan keputusan dilakukan oleh ibu dan suami saja.

Pemahaman Keluarga Tentang ASI Eksklusif Sebelum dan Sesudah Edukasi

Perubahan skor pemahaman keluarga sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Pemahaman Keluarga Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator Pemahaman	Skor Rata-rata Pre	Skor Rata-rata Post	Selisih
Durasi ASI Eksklusif 6 bulan	65,3	86,9	+21,6
Manfaat ASI bagi Ibu dan Bayi	68,1	88,4	+20,3
Peran Suami dalam Mendukung Menyusui	55,6	87,5	+31,9
Risiko Pemberian Susu Formula Dini	60,8	86,0	+25,2

Rata-rata skor pemahaman meningkat dari 62,4 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test, dengan selisih sebesar 22,3 poin.

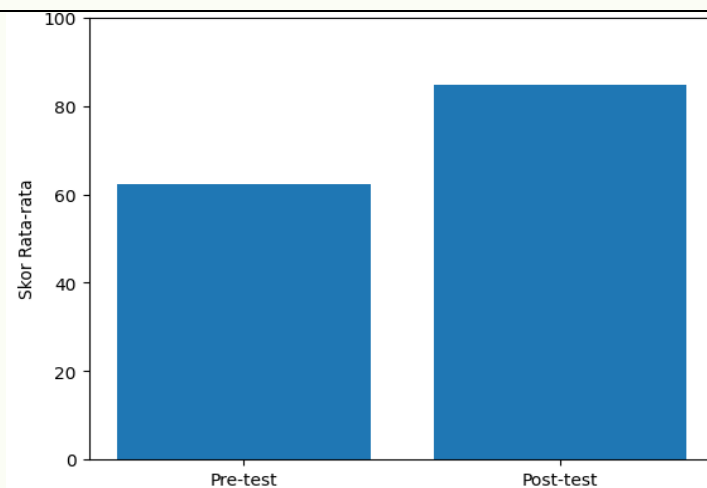
Analisis Perbedaan Skor Pre-test dan Post-test

Tabel 3. Hasil Uji Paired t-test Skor Pemahaman

Variabel	Pre-test (Mean $\pm$ SD)	Post-test (Mean $\pm$ SD)	Mean Difference $\pm$ SD	p-value
Skor Pemahaman	62,4 $\pm$ 8,2	84,7 $\pm$ 6,5	22,3 $\pm$ 10,1	< 0,001

Nilai p yang diperoleh dari uji paired t-test adalah < 0,001.

Visualisasi perubahan skor rata-rata pemahaman sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan Skor Rata-rata Pemahaman Sebelum dan Sesudah Edukasi

Perubahan Kategori Tingkat Pemahaman

Tabel 4. Perubahan Kategori Tingkat Pemahaman Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 32)

Kategori Pemahaman	Pre (n)	(%)	Post	%
Baik (≥ 75)	12	37,5	26	81,2
Cukup (60-74)	14	43,8	5	15,6
Kurang (<60)	6	18,7	1	3,2

Terdapat perubahan jumlah peserta pada masing-masing kategori tingkat pemahaman antara pre-test dan post-test.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman keluarga yang signifikan secara statistik setelah pelaksanaan edukasi berbasis budaya Mambosuri ($p < 0,001$). Kenaikan rata-rata sebesar 22,3 poin mengindikasikan terjadinya perubahan yang substantif dalam pemahaman keluarga mengenai ASI eksklusif. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada skor total, tetapi juga pada seluruh indikator yang diukur, termasuk durasi ASI eksklusif, manfaat ASI, risiko pemberian susu formula dini, serta peran suami dalam mendukung menyusui. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang melibatkan keluarga secara aktif memiliki potensi yang lebih luas dibandingkan pendekatan yang hanya menasar ibu secara individual (Martin et al., 2021; Hoover, 2022; Giusto et al., 2025).

Peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator peran suami dengan selisih sebesar 31,9 poin. Temuan ini relevan dengan teori dukungan sosial yang menempatkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental sebagai determinan penting perilaku kesehatan (Lai, 2014; Thrasher et al., 2004). Sebelum intervensi, menyusui cenderung dipersepsikan sebagai tanggung jawab ibu semata. Setelah proses refleksi berbasis budaya, terjadi pergeseran pemahaman bahwa suami memiliki peran konkret dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dan dukungan keluarga berkorelasi positif dengan keberhasilan menyusui eksklusif (Ejje et al., 2021; Ratnasari et al., 2017; Yunardi et al., 2025). Dengan demikian, temuan ini memperkuat pentingnya integrasi peran ayah dalam intervensi promosi kesehatan maternal.

Keunikan kegiatan ini terletak pada penggunaan budaya Mambosuri sebagai pintu masuk perubahan perilaku. Pendekatan berbasis budaya memungkinkan pesan kesehatan disampaikan dalam kerangka nilai yang telah diterima dan dipraktikkan secara kolektif oleh masyarakat (Bautista-Gomez et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Batak yang memiliki struktur kekerabatan kuat, keputusan terkait kesehatan ibu sering kali dipengaruhi oleh sistem relasi sosial yang lebih luas (Harianja & Sudrajat, 2021; Maryuni et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang menasar keluarga sebagai unit sosial menjadi relevan dalam membangun perubahan norma terkait praktik menyusui.

Selain peningkatan skor pemahaman, terbentuknya komitmen tertulis keluarga menjadi aspek penting dalam proses internalisasi nilai dukungan menyusui. Komitmen tersebut berfungsi sebagai mekanisme penguatan norma dalam keluarga dan dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial internal yang mendorong konsistensi perilaku (Baca-Motes et al., 2013; Elsenbroich & Gilbert, 2014). Prinsip komitmen dan konsistensi dalam perubahan perilaku menunjukkan bahwa individu cenderung mempertahankan kesesuaian antara pernyataan publik dan tindakan nyata (Commitment and Consistency, 2022). Dari perspektif perubahan perilaku, langkah ini memperluas intervensi dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Durasi pendampingan yang berlangsung selama tiga bulan belum memungkinkan pemantauan capaian ASI eksklusif hingga enam bulan pasca persalinan. Selain itu, jumlah peserta yang relatif terbatas serta tidak adanya kelompok pembandingan membuat hasil kegiatan ini lebih bersifat kontekstual pada wilayah pelaksanaan. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan dengan periode pemantauan yang lebih panjang serta desain yang lebih komparatif diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak intervensi terhadap praktik menyusui secara aktual.

Secara keseluruhan, pengalaman pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga berbasis budaya lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam promosi kesehatan ibu dan anak (Guadamuz, 2020; Martin et al., 2021). Integrasi nilai Mambosuri dalam edukasi tidak dimaksudkan untuk mengubah praktik budaya yang telah hidup di masyarakat, melainkan memaknai ulang nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif agar selaras dengan tujuan kesehatan keluarga. Pendekatan ini menempatkan keluarga bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai aktor utama dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini menegaskan bahwa penguatan kesiapan pemberian ASI eksklusif tidak cukup dilakukan melalui edukasi individual kepada ibu hamil, tetapi memerlukan intervensi yang menyentuh struktur sosial dan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Melalui pendekatan Mambosuri, keluarga tidak lagi diposisikan sebagai faktor eksternal, melainkan sebagai subjek utama perubahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika nilai budaya direkonstruksi sebagai media internalisasi pesan kesehatan, terjadi pergeseran pemahaman sekaligus komitmen kolektif dalam mendukung ASI eksklusif.

Peningkatan skor pemahaman serta terbentuknya komitmen tertulis keluarga merefleksikan bahwa intervensi ini bekerja pada tiga lapis sekaligus: kognitif, afektif, dan perilaku. Perubahan paling menonjol pada indikator peran suami memperlihatkan bahwa kesenjangan persepsi mengenai tanggung jawab ayah dalam praktik menyusui dapat dijumpai melalui dialog budaya yang inklusif. Dengan demikian, harapan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu terbangunnya kesiapan keluarga sebagai sistem pendukung utama ASI eksklusif, memperoleh konfirmasi empiris dalam hasil dan pembahasan.

Secara substantif, pengabdian ini memperluas paradigma promosi kesehatan maternal dengan menempatkan budaya lokal sebagai modal sosial, bukan sebagai hambatan. Tradisi Mambosuri yang sebelumnya bersifat simbolik direvitalisasi menjadi ruang refleksi dan penguatan komitmen keluarga terhadap praktik menyusui yang optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berbentuk teknologi baru, melainkan dapat berupa kontekstualisasi nilai yang sudah mengakar dalam kehidupan komunitas.

Untuk selanjutnya, diperlukan pendampingan longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak hingga periode enam bulan pasca persalinan guna memastikan capaian ASI eksklusif secara aktual. Model pemberdayaan berbasis budaya ini juga berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik kekerabatan yang kuat, dengan penyesuaian terhadap nilai lokal masing-masing. Integrasi pendekatan ini ke dalam program rutin Puskesmas atau kelas ibu hamil dapat menjadi strategi aplikatif dalam memperkuat kebijakan promosi ASI eksklusif berbasis keluarga dan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Puskesmas Gunung Tinggi beserta jajaran tenaga kesehatan yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para kader kesehatan dan tokoh masyarakat yang telah membantu proses koordinasi dan mobilisasi peserta di tingkat komunitas. Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh keluarga peserta, terutama ibu hamil, suami, dan anggota keluarga inti, yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam setiap rangkaian kegiatan. Komitmen dan refleksi

yang dibangun bersama menjadi bagian penting dari keberhasilan program ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada STIKes Mitra Husada yang telah memberikan dukungan moral dan akademik dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baca-Motes, K., Brown, A., Gneezy, A., Keenan, E. A., & Nelson, L. D. (2013). Commitment and behavior change: Evidence from the field. *Journal of Consumer Research*, 39(5), 1070–1084. <https://doi.org/10.1086/667226>
- Bautista-Gomez, M. M., Zuluaga, L. S., & Medina-Tabares, M. F. (2024). Cultural adaptation of health interventions for ethnic communities in vulnerable settings: A qualitative data synthesis. *New Trends in Qualitative Research*, 20(3), e920. <https://doi.org/10.36367/ntqr.20.3.2024.e920>
- Ejie, I. L., Eleje, G. U., Chibuzor, M. T., Anetoh, M. U., Nduka, I. J., Umeh, I. B., Ogbonna, B. O., & Ekwunife, O. I. (2021). A systematic review of qualitative research on barriers and facilitators to exclusive breastfeeding practice in sub-Saharan African countries. *International Breastfeeding Journal*, 16, 44. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00380-6>
- Elsenbroich, C., & Gilbert, N. (2014). Internalisation and social norms. In N. Gilbert & C. Elsenbroich (Eds.), [Book title] (pp. 133–142). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7052-2_9
- Giusto, A., et al. (2025). The call to increase adoption of family-based interventions in global mental health programming. *Psychiatric Services*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20240243>
- Guadamuz, S. L. O. (2020). Participación comunitaria y salud materna en el Alto Wangky, desde la perspectiva de género. *FAREM*, 36, 67–81. <https://doi.org/10.5377/FAREM.V0I36.10612>
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The local wisdom of Batak Toba through the philosophy of Dalihan Na Tolu in a kinship environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BIRLE) Journal*, 4(2), 759–765. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>
- Hoover, C. (2022). Engaging families in life course intervention research: An essential step in advancing equity. *Pediatrics*, 149(Supplement 5). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-053509g>
- Isenberg, N., & Brauer, M. (2022). *Commitment and consistency*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367198459>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kinshella, M.-L. W., Hiwa, T., Pickerill, K., Vidler, M., & Sevene, E. (2021). Barriers and facilitators to exclusive breastfeeding in low- and middle-income countries: A qualitative evidence synthesis. *International Breastfeeding Journal*, 16, 56. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00394-0>
- Konukbay, D., Çelik, A. S., & Aydin, A. (2024). Breastfeeding self-efficacy in terms of sleep quality, perceived social support, depression and certain variables: A cross-sectional study of postpartum women in Turkey. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 231. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06456-5>

- Lai, W. F. G. (2014). Social support and illness. In *The Wiley Blackwell encyclopedia of health, illness, behavior, and society* (pp. 2193–2195). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118410868.wbehibs210>
- Martin, S. L., et al. (2021). Engaging family members in maternal, infant and young child nutrition activities in low- and middle-income countries: A systematic scoping review. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3), e13158. <https://doi.org/10.1111/mcn.13158>
- Martin, S. L., et al. (2021). Engaging family members in maternal, infant and young child nutrition activities in low- and middle-income countries: A systematic scoping review. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3), e13158. <https://doi.org/10.1111/mcn.13158>
- Maryuni, M., et al. (2024). Kepercayaan tradisional, praktik budaya, dan pola pengambilan keputusan pada ibu hamil di pedesaan dan perkotaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 16–29. <https://doi.org/10.58185/jkr.v15i1.189>
- Masulili, F., Rahman, A., & Yusuf, S. (2022). Intervensi keluarga tentang pemberian ASI eksklusif melalui perspektif budaya Kaili. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i2.702>
- Meher, C., & Zaluchu, F. (2024). Scoping review peran konteks sosial dalam pemberian ASI eksklusif. *Inovasi*, 21(2). <https://doi.org/10.33626/inovasi.v21i2.908>
- Napitupulu, N. F., Hadi, A. J., & Butar-Butar, K. (2025). Stunting Prevention through Local Wisdom of Mambosuri Culture in Pregnant Women of Batak Tribe. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(1), 139-151. <https://doi.org/10.34012/jukep.v8i1.5808>
- Nidaa, I., & Krianto, T. (2022). Scoping review: Faktor sosial budaya terkait pemberian ASI eksklusif di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1). <https://doi.org/10.54911/litbang.v20i1.190>
- Ratnasari, D., Paramashanti, B. A., Hadi, H., Yugistyowati, A., Astiti, D., & Nurhayati, E. (2017). Family support and exclusive breastfeeding among Yogyakarta mothers in employment. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26, S31–S35. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.915808981100465>
- Ratnasari, D., Paramashanti, B. A., Hadi, H., Yugistyowati, A., Astiti, D., & Nurhayati, E. (2017). Family support and exclusive breastfeeding among Yogyakarta mothers in employment. *Asia Pacific journal of clinical nutrition*, 26(Supplement).
- Rollins, N. C., Bhandari, N., Hajeebhoy, N., Horton, S., Lutter, C. K., Martines, J. C., Piwoz, E. G., Richter, L. M., & Victora, C. G. (2021). Why invest, and what it will take to improve breastfeeding practices? *The Lancet*, 387(10017), 491–504. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01044-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01044-2)
- Silaban, I., & Sibarani, R. (2021). The tradition of Mambosuri Toba Batak traditional ceremony for a pregnant woman with seven months gestational age for women's physical and mental health. *Gaceta Sanitaria*, 35, S558–S560. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.07.033>
- Thrasher, J. F., et al. (2004). Behavior-specific social support for healthy behaviors among African American church members: Applying optimal matching theory. *Health Education & Behavior*, 31(2), 193–205. <https://doi.org/10.1177/1090198103259184>
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., & Rollins, N. C. (2021). Breastfeeding in the 21st century:

Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)

Yunardi, Y., Mudjiran, M., Masrul, M., & Syah, N. A. (2025). Model of Husband's Bonding Behaviour for the Success of Exclusive Breastfeeding in Rural Sumatra. *Journal of Medical Advances and Education (JMAE)*, 1(1), 43-54. <https://doi.org/10.55043/jmae.v1i1.373>

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA